

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi yang dihasilkan melalui penghimpunan dan pengolahan data keuangan yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam menilai kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga keputusan yang diambil tepat (Anggraeni, 2021). Menurut Imro'atus Sholihah, *et al.* (2013), laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berguna sebagai sarana mengomunikasikan data serta aktivitas keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal (manajer, karyawan, *stakeholder*), maupun pihak eksternal (*investor*, kreditur, pemerintah, dan bursa efek). Laporan keuangan perusahaan adalah salah satu informasi penting selain informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan informasi lainnya (Purnomo, 2018).

Menurut Herispon (2016), sebuah laporan keuangan menjadi penting, karena:

- a) Laporan keuangan dapat berguna sebagai indikator dalam menilai kondisi suatu perusahaan secara keseluruhan baik untuk kepentingan internal maupun eksternal.

- b) Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajer kepada para pemilik perusahaan.
- c) Laporan keuangan dapat melaporkan *progress report* secara berkala yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut Darmawan (2020), terdapat empat jenis utama laporan keuangan, antara lain:

- a) Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, yang terdiri dari tiga komponen yaitu aset, kewajiban dan ekuitas.

- b) Laporan Laba Rugi

Melaporkan kinerja keuangan perusahaan terkait laba atau rugi bersih pada periode tertentu, terdiri dari dua komponen yaitu penghasilan dan biaya.

- c) Laporan Arus Kas

Melaporkan pergerakan kas dan saldo bank selama suatu periode. Pergerakan arus kas terdiri atas aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Laporan arus kas juga memberikan informasi tentang likuiditas dan solvabilitas perusahaan yang penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan.

- d) Laporan Perubahan Ekuitas

Menyajikan rincian pergerakan ekuitas pemilik dalam rentang periode tertentu. Pergerakan ekuitas pemilik berasal dari komponen laba atau rugi bersih, modal saham yang dikeluarkan atau dibayarkan kembali, pembayaran dividen, untung atau rugi yang diakui secara langsung dalam

ekuitas, dan efek dari perubahan kebijakan akuntansi atau koreksi kesalahan akuntansi.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Untuk dapat memahami laporan keuangan diperlukan analisis laporan keuangan. Disamping itu, analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif, sehingga keputusan yang akan dibuat akan lebih baik. Menurut Darmawan (2020), analisis laporan keuangan merupakan metode evaluatif yang bertujuan untuk menentukan kinerja perusahaan di masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang. Adapun teknik yang dapat digunakan untuk melakukan analisis laporan keuangan, yaitu analisis horizontal atau tren, dengan membandingkan laporan keuangan beberapa periode untuk diketahui perkembangannya; analisis vertikal atau struktural, dalam hal ini yang diperbandingkan adalah setiap kategori akun dalam neraca ditampilkan sebagai persentase dari total akun; dan analisis rasio, yang menghitung hubungan statistik antar data keuangan.

Menurut Purnomo (2018), analisis laporan keuangan merupakan proses menelaah unsur-unsur laporan keuangan yang bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif atas laporan keuangan, sehingga dapat menilai kinerja perusahaan baik secara internal ataupun membandingkannya dengan perusahaan lain pada industri yang sejenis. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan akan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan dan bagaimana arah perkembangannya.

2.3 Kinerja Keuangan

Pada umumnya kinerja keuangan dapat dimaknai sebagai hasil yang dicapai dari berbagai kegiatan yang dilakukan perusahaan pada rentang waktu tertentu. Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu adanya tolok ukur sebagai indikator keberhasilan proses bisnis yang dijalankan perusahaan, sehingga informasi yang diperoleh dapat merefleksikan tingkat kesehatan perusahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak berkepentingan (Harjawati, 2013).

Kinerja keuangan dapat membantu perusahaan dalam melakukan evaluasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan menentukan keputusan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan bekerja dengan efektif dan efisien (Anggraeni, 2021). Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio yang membandingkan angka-angka pada pos-pos laporan keuangan (Harjawati, 2013).

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Herispon (2016), analisis rasio keuangan merupakan cara yang umumnya digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan guna mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan melibatkan evaluasi kinerja dan kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan data-data laporan keuangan historis dan terkini baik yang tercantum di neraca maupun laba rugi. Data yang diambil nantinya digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dari periode ke periode, membandingkan

kedudukan keuangan perusahaan dengan rata-rata industri, atau membandingkan dengan perusahaan lain yang bergerak di sektor yang sama, sehingga dapat memberikan peringatan dini terhadap perkembangan kinerja keuangan perusahaan (Darmawan, 2020).

Menurut Herispon (2016), terdapat dua metode pembandingan analisis rasio keuangan, yaitu:

a) Cross-sectional approach

Membandingkan rasio-rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang bergerak di bidang sejenis pada saat yang bersamaan. Tujuannya untuk mengetahui seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis.

b) Time series analysis

Membandingkan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dalam beberapa periode dengan tujuan agar dapat menunjukkan tren perkembangan suatu perusahaan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam analisis rasio keuangan, antara lain:

- a) Sebuah rasio saja tidak cukup untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, sehingga berbagai rasio keuangan harus dinilai secara bersamaan.
- b) Pembandingan yang dilakukan harus dengan perusahaan yang bergerak di sektor sejenis dan pada periode yang sama.
- c) Penggunaan data laporan keuangan yang telah diaudit, dianjurkan dalam perhitungan rasio keuangan.

- d) Perlu diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama.

Rasio Keuangan yang umumnya digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Ekosetio (2021), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Analisis rasio likuiditas dibutuhkan dalam menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek dan membantu pihak manajemen dalam mengevaluasi efisiensi modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan, serta membantu kreditur untuk mengetahui prospek dari *dividend* dan pembayaran bunga di masa depan. Rasio ini dapat diukur dengan:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini. Rasio lancar yang rendah pada umumnya menunjukkan adanya masalah dalam likuidasi, sementara rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak dana menganggur yang dapat mengurangi kemampuan memperoleh laba perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

b) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menunjukkan seberapa besar uang kas yang ada untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan

memiliki dana kas yang cukup untuk membayar utang jangka pendek. *Cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

c) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang harus segera dibayar dengan aktiva lancar yang tersedia tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Semakin besar *quick ratio* semakin cepat pula perusahaan dapat menutupi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Prsediaan}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Yessy Arsita (2021), rasio solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi risiko kerugian yang dihadapi, begitu pun sebaliknya, perusahaan akan mengalami risiko kerugian yang lebih kecil apabila rasio solvabilitasnya rendah. Rasio solvabilitas umumnya diukur dengan:

a) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang yang berasal dari kreditur. Semakin tinggi rasio utang maka

pembiayaan dengan utang semakin besar sehingga sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Semakin rendah rasio utang, maka semakin kecil aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas atau untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang, yang dapat dihitung dengan membandingkan antara seluruh utang baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah rasio maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Namun, apabila rasio tinggi maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan gagal bayar yang mengakibatkan perusahaan harus dilikuidasi. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

c) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long-term Debt to Equity Ratio*)

Berguna untuk mengukur seberapa bagian dari setiap ekuitas perusahaan yang dijamin untuk utang jangka panjangnya dengan membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{Long – term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Darmawan (2020), rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu, sekaligus menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam melakukan kegiatan operasinya yang dinilai dari laba yang dihasilkan atas penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan:

a) Rasio Pendapatan Bersih (*Net Profit Margin*)

Digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan sekaligus mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi perusahaannya, sebab perusahaan dianggap mampu mendapatkan laba bersih yang cukup tinggi, begitu pula sebaliknya apabila rasionya rendah maka hal ini mencerminkan kurang efisiennya manajemen dalam memperoleh laba. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Pendapatan}}$$

b) *Return on Assets (ROA)*

Digunakan untuk mengukur tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap satu rupiah penggunaan aset. Semakin tinggi rasio ini maka tinggi pula tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aktivitya,

sebaliknya semakin rendah rasio maka semakin rendah efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c) *Return on Equity (ROE)*

Digunakan untuk menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari pemanfaatan seluruh ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi yang dilakukan manajemen dalam mengelola modalnya. Semakin besar rasio ini maka posisi perusahaan semakin kuat, begitupun sebaliknya semakin kecil rasio ini maka posisi perusahaan kurang baik. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$